



Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris
Alamat Redaksi: STKIP Al-Maksum Langkat, Jln. Sei Batang Serangan No.04 Stabat
Vol.2, No.1, April 2020
e-ISSN: 2715-6176 / p-ISSN: 2715-5536
Website: <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>

PERUBAHAN FUNGSI RUMAH GADANG DALAM PANDANGAN PERUBAHAN SOSIAL DI KAWASAN SERIBU RUMAH GADANG KABUPATEN SOLOK SELATAN

Muhammad Fadli¹⁾ Elfi Lailan Syamita Lubis²⁾ Hestika Dewi Sitepu³⁾

^{1, 2}STKIP Al Maksu Langkat, Stabat, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah, Medan, Indonesia
Alfarabim51@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan sebuah intisari dari penelitian yang dimana perubahan fungsi rumah gadang telah berubah. Dan perubahan itu terjadi diakibatkan faktor merantau dan faktor destinasi wisata. Dimana di kawasan seribu rumah gadang. Rumah gadangnya bukan lagi menjadi tempat kegiatan-kegiatan adat, melainkan sudah menjadi homestay atau rumah gadang yang bisa dijadikan tempat penginapan bagi pendatang dan hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber pendapatan yang dimana pendapatan dari homestay tersebut untuk melestarikan dan merawat rumah gadang ini sesuai dengan kesepakatan para datuk dengan pemerintah setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meninjau fungsi rumah gadang yang ada di kawasan seribu rumah gadang kabupaten Solok Selatan. Pendekatan yang dipakai ialah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dengan informan kunci dan melakukan dokumentasi serta memakai literatur yang berhubungan dengan kajian ini.

Kata Kunci: rumah gadang, budaya, perubahan

ABSTRACT

This article is a quintessence of research in which the change of function of a gadang house has changed. And the conclusion occurred due to factors wander and the tourist destination factor. Where in the area of a thousand gadang houses. The house is no longer a place of indigenous activities, but has become a homestay or a gadang home that can be used as a place for the settlers and this is done to obtain a source of income in which the income of the homestay to preserve and care for the home gadang is in accordance with the agreement of the Datuk with the local government. This research is raining to find out and review the function of the gadang house in the area of a thousand gadang home district of South Solok. The approach used is a qualitative approach with in-depth interview method with key informants and documentation and using literature related to this study.

Keywords: Gadang House, culture, change.



I. PENDAHULUAN

Rumah gadang merupakan salah satu kebudayaan yang bersifat materil dan sebuah warisan budaya minang yang memiliki fungsi dan makna dalam kehidupan suku minangkabau. Selain sebuah wujud kebudayaan, sebuah rumah gadang merupakan sebuah identitas atau sebuah jati diri bagi masyarakat minangkabau. Suku minangkabau merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang bertempat di provinsi Sumatra Barat (Sukmawati, 2008).

Suku Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih memegang erat adat istiadat mereka. Kalau membicarakan manusia dan kebudayaan, maka manusia selalu berperan aktif untuk membuat kebudayaan mereka sendiri dan manusialah pencipta kebudayaan tersebut, tapi disisi lain kebudayaan pula yang membentuk manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, manusia dan kebudayaan mempunyai hubungan yang timbal balik dan saling berkaitan antara manusia dengan kebudayaannya sendiri (Arifin, 2009).

Masyarakat minangkabau merupakan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrienial dan salah satu bangsa yang ada di Indonesia yang masih menganut sistem kekerabatan matrienial. Kalau ditinjau di dalam masyarakat minangkabau hal ini masih kita temui sampai sekarang, apabila kita tinjau lebih dalam lagi kebudayaan minangkabau, maka secara filosofis sistem tatanan masyarakat dan kehidupan masyarakat minangkabau ini dapat dilihat pada hakikat rumah gadang tersebut (Arifin, 2013).

Berdasarkan pada tinjauan kajian Antropologi Budaya, maka tulisan ini akan mencoba mengidentifikasi perubahan fungsi rumah gadang dan perubahan identitas rumah gadang bagi masyarakat minangkabau yang berada di kawasan wisata seribu rumah gadang, kecamatan sungai pagu, kabupaten Solok Selatan.

Menurut Koenjaraningrat (1986) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil nyata manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah hasil dari kebudayaan. Karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yakni seperti pula naluri manusia seperti makan, minum dan berjalan.

Dapat dijadikan sebagai sebuah kebudayaan, dan secara tidak langsung manusia telah bisa merubah tindakan-tindakan mereka menjadi sebuah kebudayaan. Seperti cara makan yang mempunyai pola tersendiri, dimana manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang mereka anggap wajar dan pantas, ia makan dan minum menggunakan alat, cara-cara sopan santun yang manusia amati dan pelajari ini juga salah satu bentuk kebudayaan.

Sedang Menurut Kluckhohn (Geertz 1992) mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut (1) "Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat". (2). Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya. (3) Suatu cara berpikir, merasa dan percaya. (4) Suatu abstraksi dari tingkah laku.

Berdasarkan paparan definisi kebudayaan diatas dapat disimpulkan bahwasannya kebudayaan, hanya dimiliki oleh manusia dan kelompoknya, kebudayaan bukan diturunkan melalui sebuah hubungan biologis melainkan dengan sebuah proses pembelajaran yang diajarkan oleh keluarga dan kelompok masyarakat dan kebudayaan itu hanya bisa diwariskan kepada individu dan kelompok manusia.

Rumah gadang merupakan salah satu warisan kebudayaan yang ada pada masyarakat minangkabau. Dimana warisan budaya ini memiliki sebuah nilai estetika dari



segi ruang dan pola dalam rumah gadang. Serta rumah gadang mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat minangkabau.

Dalam penelitian Syafwan (2016), tentang fenomena munculnya rumah gadang baru di beberapa wilayah di Minangkabau, disimpulkan bahwa rumah gadang dibangun kembali, lebih bersifat sporadis dan jelas bukan ‘gerakan budaya’ kembali berumah gadang, tetapi lebih merupakan upaya satu-satu kaum yang sukses secara ekonomis dalam rangka manegakkan warisan nenek moyang dan mambangkik batang tarandam (mendirikan waris nenek moyang dan membangkit batang terendam). Rumah gadang adalah sebuah warisan yang harus dijaga oleh para generasi muda minangkabau yang dimana rumah gadang tersebut sebagai identitas kaum dalam mengenakan sebuah martabat, harkat dan kehormatan masyarakat minangkabau khususnya yang ada di solok selatan. Maka dari itu untuk menjaga keutuhan rumah gadang tersebut. dan untuk menjaga keutuhan rumah gadang para petuah adat merubah fungsi rumah gadang tersebut menjadi sebuah objek wisata dan menjadikannya sebuah warisan nasional yang sangat berharga bagi Indonesia dan secara khusus bagi masyarakat minangkabau.

Perubahan sosial maupun perubahan budaya kerap sekali terjadi dikalangan lapisan masyarakat. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dengan adanya atau sebuah perbedaan usia, angka kelahiran, dan penurunan rasa anggota keluarga akibat urbanisasi dan modernisasi. Sedangkan perubahan budaya menyangkut perubahan kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, norma dan nilai kehidupan. (Martono, 2011)

Menurut konsepsi Lauer (1993: 5), perubahan sosial merupakan suatu konsep inklusif yang merujuk kepada perubahan fenomena sosial dalam berbagai tingkatan kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu, interaksi, institusi, komunitas, masyarakat, kebudayaan, peradaban sampai pada tingkat global. Sementara Moore (1967: 3) mengatakan perubahan sosial merupakan perubahan penting dari struktur sosial, termasuk pola-pola perilaku dan interaksi sosial, norma, nilai dan fenomena kultural. Pada sisi lain, menurut Davis (1990: 620), perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi suatu masyarakat.

Perubahan sosial berarti terjadinya pergeseran jalinan unsur-unsur sosial pokok dalam masyarakat, baik pola hubungan keluarga, kelompok, pemerintahan maupun masyarakat. Dari beberapa konsep perubahan sosial tersebut, walaupun dengan penekanan berbeda, maka untuk penelitian ini dipakai konsep perubahan sosial yang dikemukakan Moore, Davis dan Weilenman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bersifat mendiskripsikan secara konsep, teori, dan teori yang berdasarkan data yang ada di lapangan. Langkah ini ditempuh untuk supaya mendapatkan gambaran yang holistik mengenai perubahan fungsi rumah gadang sesuai tujuan peniliti yang ada di masyarakat kawasan seribu rumah gadang, Kabupaten Solok Selatan. Sumber data adalah pengelola rumah gadang, datuk, dan tokoh masyarakat setempat. Data lapangan diambil melalui hasil observasi dan wawancara mendalam kepada informan-informan kunci. Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif (Sugiyono, 2012).



III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan fungsi Rumah gadang dan kebertahanan rumah gadang sebagai identitas dan sebuah simbolis bagi masyarakat minangkabau terutama di Kawasan Seribu Rumah gadang, kecamatan Sungai pagu, Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan hasil wawancara di kawasan seribu rumah gadang. Terdapat beberapa faktor mengapa fungsi rumah gadang terdapat perubahan fungsi, yakni: Faktor merantau dan faktor destinasi wisata di Kabupaten Solok Selatan.

1. Faktor Merantau

Salah satu dampak terjadinya perubahan fungsi rumah gadang, disebabkan banyaknya keluarga yang sudah mencukupi ekonominya sendiri dan merantau untuk mendirikan kediamannya sendiri dan tidak lagi tinggal di rumah gadang. Menurut Datuk mulia dari hasil wawancara beliau mengatakan bahwasannya dahulu rumah gadang sebagai tempat tinggal keluarga besar ada 9 ruang di dalam rumah gadang dan satu ruang ditempati oleh satu keluarga. Sedangkan sekarang rumah gadang tidak lagi tempat tinggal untuk keluarga melainkan hanya sebagai tempat keluarga besar disaat ada acara keluarga seperti lebaran, acara pernikahan dan musyawarah keluarga besar dan acara pengangkatan datuk. (12 Mei 2018)

Dari pernyataan diatas jelas, bahwasannya fungsi rumah gadang berubah karena faktor merantau. Kepala keluarga masing-masing yang pertamanya tinggal di rumah gadang, memilih untuk memisahkan diri dan membangun keluarga di tempat lain atau di daerah tempat perantauan dan walaupun ada sebagian keluarga yang mendirikan keluarga di dekat rumah gadang mereka dan disekitarnya rumah gadang.

Walaupun begitu, bukan berarti rumah gadang tidak ada keluarga yang tinggal di rumah gadang tersebut. tapi ada beberapa yang orang masih dibolehkan tinggal di rumah gadang seperti anak gadis yang belum kunjung menikah, anak yatim piatu, orang tua yang tidak tinggal dengan anaknya, dan janda yang mempunyai anak.

Selain itu, keinginan merantau masyarakat minangkabau yang menginginkan kehidupan yang lebih layak dan pada akhirnya banyak masyarakat minangkabau yang di wilayah seribu rumah gadang khususnya banyak yang merantau. Disaat mereka merantau dan sukses bukan berarti ikatan emosional orang rantau luntur akan kampung halamannya. Melainkan faktor merantau ini menguatkan ikatan culture yang sudah tertanam dari sejak belia.

Maka dari itu lahir sebuah ritual yang dinamakan pulang bersama yang dimana pada waktu-waktu tertentu mereka pulang ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga seperti lebaran idul Fitri, pernikahan dan acara adat lainnya. Hal ini merupakan sebuah ikatan budaya yang sangat kental bagi masyarakat minangkabau yang merantau.

Faktor kepulangan sementara ke kampung halaman menjadi sebuah tradisi baru bagi masyarakat minangkabau yang ada di kawasan seribu rumah gadang. Pada kepulangan para perantau, membawa dampak struktural fungsional. Dimana para perantau ini berembuk dan bermusyawarah akan keberlangsungan rumah gadang seperti merenovasi rumah gadang agar terus dan terjaga serta menjadi sebuah simbolis kebesaran kaumnya sendiri.

Hal ini sangat jelas untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan rumah gadang sebagai tempat berkumpulnya keluarga besar dan sanak saudara diperlunya sebuah renovasi rumah gadang dan para perantau mengambil andil untuk perbaikan rumah



gadang tersebut atas hasil musyawarah kaum dan hasil kesepakatan para datuk dan para keluarga lainnya.

2. Faktor Destinasi Wisata

Fenomena keunikan artefak budaya minangkabau juga merubah sistem sosio-budaya bagi masyarakat minangkabau yang ada di kawasan seribu rumah gadang kecamatan Sungai Pagu, Kab. Solok selatan. Jelas adanya bahwassannya rumah gadang bukan sekedar menjadi tempat berkumpul keluarga dan menjadi tempat upacara-upacara adat saja. Melainkan rumah gadang juga menjadi sebuah destinasi wisata yang dimana identitas kebudayaan minangkabau menjadi sebuah objek wisata bagi para ruriis lokal maupun turis internasional.

Seperti keterangan datuk dan warga setempat menurut mereka dengan menjadikan rumah gadang sebagai *homestay*, rumah persinggahann dapat membagkitkan perekonomian warga dan menjadi sumber dana untuk keberlangsungan dan perawatan rumah gadang.

Mengingat rumah gadang sebagai simbol kebesaran msayrakat minangkabau dan kaum. Maka rumah gadang harus dirawat dan dijaga kelesteraian, supaya para anak muda tidak melupakan budayanya dan menjadikan mereka bangga akan budayanya. Walaupun ada bagian-bagian rumah gadang yang sudah tidak alami lagi seperti bentuk awalnya, tapi ini semua dilakukan untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan rumah gadang.

Mengingat dan menimbang bahwasannya zaman semakin modren dan ada juga bagian rumah gadang tidak cocok lagi bagi zaman sekarang ini. Seperti dahulu rumah gadang atapnya ditutupi oleh tapas. Tapi dikarenakan zaman sekarang kita sudah memakai listrik, maka amannya kalau rumah gadang atapnya memakai seng dengan alsannya supaya rumah gadang aman dari kebakaran. Sebagai tempat destinasi wisata, kawasan rumah gadang masih menerapkan norma dan peraturan adat disekitar kawasanya wisata tersebut. Supaya masyarakat yang datang tidak berbuat sesuka hati dan harus menaati peraturan – peraturan ada yang telah disepakati oleh para datuk dan masyarakat setempat maupun pendatang.

Menurut koenjrangrat (1985) wujud kebudayaan yakni sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, dan peraturan, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan sebuah kebudayaan merupakan badian dari hasil karya manusia. Salah satunya, artefak budaya adalah sebuah wujud kebudayaan yang menjadi salah satu simbol kebudayaan dan menjadi sebuah identias kebudayaan. Maka dari itu artefak budaya ini harus lah dijaga dan lestarikan, walaupun perubahan sosial dan budaya terus berubah siring waktu dan zaman.

Pemerintah Kabupaten Solok Selatan juga memahami bagaimana keunikan yang ada pada wilayah pemerintahannya. Apalagi semenjak Menteri Pemberdayaan Perempuan pada masa pemerintahan presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, Meuthia Hatta, pada tahun 2007, memberi label sebagai Nagari Saribu Rumah Gadang, maka nama wilayah budaya ini makin terkenal, tidak hanya untuk skala Indonesia, tetapi sudah sampai ke mancanegara yang pada perkembangannya telah mampu mendatangkan para wisatawan untuk berkunjung dan merasakan sensasi bagaimana tinggal di sebuah perkampungan tradisional khas Minangkabau. Pemerintah Kabupaten Solok Selatan pun menyadari potensi keunikan di wilayahnya dan pada tahun 2012 telah mengajukan usulan kepada UNESCO agar kawasan ini dijadikan salah satu cagar budaya warisan dunia (*world heritage*).



Ketika wilayah ini sudah menjadi kawasan destinasi wisata budaya (culture tourism), terjadi pergeseran cara pandang masyarakat terhadap kebudayaannya. Suatu fenomena yang lumrah terjadi di manapun daerah wisata. Masyarakat atas inisiatif sendiri atau dukungan pemerintah mencoba menggali potensi-potensi ekonomis dari kekayaan dan keunikan budaya daerahnya untuk dapat meningkatkan pendapatan dari kunjungan wisatawan yang bisa membawa dampak kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Ini juga merubah sebagian mata pencarian masyarakat yang ada di kawasan seribu rumah gadang untuk memfungsikan rumah gadang dan mempertahankan keunikan rumah gadang dan juga memperkenalkan kebudayaan minangkabau. Dan ini juga menjadi salah satu penjelasan bahwasannya struktur, norma dan nilai yang ada pada masyarakat minangkabau terkhusus di kawasan seribu rumah gadang masih berlaku di tatanan masyarakat dan turis lokal maupun turis internasional harus menghargai dan menghormati norma dan aturan yang ada pada masyarakat ini.

IV. SIMPULAN

1) Kesimpulan

Rumah gadang pada awalnya difungsikan dan dilibatkan dalam tatanan sosial masyarakat minangkabau pada dahulunya. Tapi fungsinya sudah mulai bergeser secara perlahan. Rumah gadang dahulunya dipakai untuk musyawarah mufakat adat, pernikahan adat, pengangkatan datuk, upacara kematian dan tempat tinggal dari beberapa keluarga yang diambil dari garis keturunan ibu. Tapi perubahan fungsi rumah gadang. Pada saat ini, sangatlah jelas. Rumah gadang tidak dipakai lagi untuk upacara pernikahan, dan upacara kematian.

2) Saran

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan acuan kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Solok Selatan yakni

1. Diharapkan Rumah Gadang dapat dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Solok Selatan sebagai objek wisata lokal/internasional. Supaya masyarakat dapat melestarikan dan mengenalkan Rumah Gadang terhadap wisatawan.
2. Pemerintah Kabupaten Solok Selatan diharapkan memberikan sebuah anggaran khusus kepada masyarakat yang mendiami di kawasan rumah gadang agar mereka dapat merawat dan menjadi sistem adat istiadat yang ada di Nagarnya.
3. Pemerintah Kabupaten Solok Selatan diharapkan turut andil menjaga sistem adat istiadat yang ada di kawasan seribu rumah gadang mengingat kawasan ini merupakan sebuah kawasan wisata. Maka hal ini dapat mengubah atau mengkontaminasi sistem adat istiadat yang ada di kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2013. Bundo Kanduang: (Hanya) Pemimpin Di Rumah Gadang. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(2).
- Arifin, Zainal. 2009. *Dualitas dalam Masyarakat Minangkabau. Kasus Praktik Perkawinan Minangkabau di Dua Nagari*. Disertasi Universitas Gajah Mada Yogyakarta



- Davis, Kingsley. 1960. *Human Society*. New York: The MacMillan Company.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Koentjraningrat, 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terjemahan Aliman dan S.U. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saywan. 2016. *Kebertahanan Rumah Gadang dan Perubahan Sosial Di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*, Jurnal Penelitian, Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmawati, Noni. 2008. *Bagurau Saluang Dan Dendang dalam Perpektif Perubahan Budaya Minangkabau*. Volume 35 Nomor 2 Desember 2008, Forum Ilmu Sosial : Universitas Andalas.